

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMA 2 MATERI KATA  
BAKU DAN TIDAK BAKU PADA SISWA KELAS VI  
SD NEGERI 5 NISAM ANTARA**

**Husaini<sup>1</sup>, Muhamad Fakhrrur Saifudin<sup>2</sup>, Sandi Syapriyuda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 5 Nisam Antara

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup> SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta

Email: [ecihusaini15@gmail.com](mailto:ecihusaini15@gmail.com)

**ABSTRAK**

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah. Salah satunya adalah pembelajaran Saintifik, dimana siswa lebih dominan dalam proses belajar serta lebih bertanggungjawab terhadap kewajiban atas dirinya untuk tim kelompok masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa Kelas VI SD Negeri 5 Nisam Antara pada materi Kata Baku dan Tidak Baku melalui Pendekatan Saintifik. Penelitian dilaksanakan pada pertengahan Oktober 2020 hingga pertengahan November 2020 sebanyak 2 siklus. Pada pra siklus yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 65,22%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 8 siswa atau sebesar 34,78%. Pada Siklus I, siswa yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 21,74%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 18 siswa atau sebesar 78,26%. Sedangkan pada akhir siklus II, siswa yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 2 orang siswa atau sebesar 8,70%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,30%.

**Kata kunci:** pendekatan saintifik, hasil belajar, kata baku dan tidak baku

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan. Istilah kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pembendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia Untuk mempelajari sebuah bahasa harus dimulai dari kosakata. Salah satu materi bahasa Indonesia terdapat kosakata baku dan tidak baku. Kosakata baku adalah kosakata yang dari segi pengucapan dan penulisannya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar berupa pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata baku adalah ejaan yang disempurnakan penggunaannya baik dalam penulisan ataupun pengucapannya.

Kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar kata baku. 3 Kata tidak baku adalah sebuah kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak sesuai dengan pedoman atau kaidah yang sudah ditentukan. Penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia tentunya memerlukan proses dan bukanlah hal yang mudah. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran berbahasa di Sekolah Dasar harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan kepada siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aktivitas guru dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dapat memilih model yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran tersebut khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah pembelajaran Saintifik, dimana siswa lebih dominan dalam proses belajar serta lebih bertanggungjawab terhadap kewajiban atas dirinya untuk tim kelompok masing-masing. Keaktifan siswa juga diperlukan hal ini bertujuan agar kompetensi yang diinginkan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), terhadap siswa kelas VI SDN 5 Nisam Antara, peneliti menemukan bahwa penguasaan kosakata baku dan tidak baku dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa dalam penguasaan kosakata baku dan tidak baku hanya mencapai nilai rata-rata 60, sedangkan KKM pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 5 Nisam Antara adalah 70.

Guru dan siswa pada umumnya dalam proses pembelajaran di kelas VI menggunakan bahasa Indonesia selebihnya menggunakan bahasa daerah. Dalam proses pembelajaran guru kurang menerapkan model-model pembelajaran yang modern, guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, hal ini juga terlihat pada saat survei awal dari hasil tes atau evaluasi masih banyak jawaban yang kurang tepat meskipun kosakata yang diberikan sering digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema 2 Materi Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 5 Nisam Antara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa Kelas VI SD Negeri 5 Nisam Antara pada materi Kata Baku dan Tidak Baku melalui Pendekatan Saintifik. Hipotesis tindakan yang penulis kemukakan adalah melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kata Baku dan Tidak Baku pada siswa Kelas VI SD Negeri 5 Nisam Antara.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. PTK direncanakan melalui siklus-siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), perencanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Latar

penelitian ini adalah SD Negeri 5 Nisam Antara dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 23 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam menggunakan model Pendekatan Saintifik pada siswa kelas VI mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 5 Nisam Antara. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober sampai dengan pertengahan November tahun 2020 dengan lokasi penelitian di SD Negeri 5 Nisam Antara Kab. Aceh Utara.

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan adalah dengan memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a, mengabsen dan mengajak siswa menyanyikan salah satu lagu wajib nasional serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menampilkan bahan ajar melalui slide PPT dan siswa memperhatikan. Membimbing siswa mengerjakan LKPD dengan berdiskusi dan meminta siswa mengkonfirmasi hasil diskusinya ke depan kelas. Guru dan siswa membuat kesimpulan dan guru memberi penguatan, serta mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Pelaksanaan tindakan : Melalui lembar observasi kegiatan guru dan siswa, pengamat bersama rekan sejawat mengamati persiapan sarana, penguasaan materi, pemanfaatan dan penggunaan media, keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan, keaktifan siswa dalam tanya jawab dan diskusi. Hasil dari pengamatan tersebut berupa data yang akan dianalisis sehingga peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan di siklus selanjutnya.

Sebagai kegiatan refleksi, peneliti mengadakan diskusi mengenai hasil penerapan yang sudah dilaksanakan. Data, informasi dan penjelasan yang diperoleh dari diskusi bermanfaat untuk perencanaan dalam melaksanakan tindakan selanjutnya jika hasil yang diharapkan belum tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan pengugasan. Teknik analisis data adalah hasil tes berupa hasil kerja peserta didik. Kriteria ketuntasan tindakan adalah dinyatakan berhasil jika siswa yang tuntas KKM di siklus 1 > 50% dan meningkat menjadi > 75% di siklus 2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Data Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus**

Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan, diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (Sangat Baik) sejumlah 0% atau tidak ada, yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 13,04% atau sebanyak 3 orang siswa, yang mendapat nilai C (Cukup) sebanyak 21,74% atau sebanyak 5 orang siswa, yang mendapat nilai D (Kurang) sebanyak 34,78% atau sebanyak 8 orang siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (Kurang) sebanyak 30,43% atau sebanyak 7 orang siswa.

Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada diagram 1 berikut:

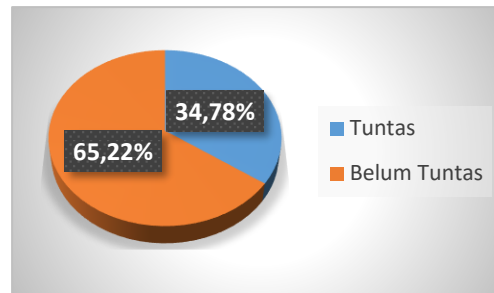


Diagram 1. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Pra Siklus

Siswa Kelas VI yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 65,22%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 8 siswa atau sebesar 34,78%. Hasil nilai pra siklus yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	50
3	Nilai Rata-rata	61,74

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan tindakan dalam siklus I adalah dengan memilih materi yang akan diteliti yaitu Kata Baku dan Tidak Baku. Indikator yang dipilih dalam siklus I meliputi menganalisis kata baku dan tidak baku dengan benar, menggunakan informasi pada peta pikiran Melalui Kata Tanya, memisahkan informasi pada peta pikiran melalui tulisan menggunakan kata baku dan tidak baku, membuat peta konsep tentang tokoh-tokoh Proklamasi. Dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alokasi waktu sebanyak 2 x 35 menit. Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa perkelompok dengan kemampuan yang heterogen.

Dalam melaksanakan tindakan, pada kegiatan pendahuluan, peneliti menyampaikan salam, mengajak siswa berdoa untuk memulai pelajaran, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada kegiatan inti, peneliti menampilkan video tentang Kata Baku dan Tidak Baku. Peneliti mengelompokkan siswa, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa dan dibagikan LKPD. Selama siswa bekerja, peneliti membimbing dan memfasilitasi untuk memperjelas pemahaman tentang Kata Baku dan Tidak Baku. Kemudian peneliti memberikan evaluasi dengan cara memberi kesempatan pada dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sementara siswa kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Sebagai kegiatan penutup, peneliti memberikan umpan balik dan memberi penghargaan pada siswa yang hasil kerjanya terbaik. Kemudian peneliti membimbing siswa merangkum butir-butir penting dari pembelajaran tentang Kata Baku dan Tidak Baku. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.



Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi Kata Baku dan Tidak Baku dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi. Kegiatan observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD Negeri 5 Nisam Antara. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detil keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi Kata Baku dan Tidak Baku melalui pendekatan saintifik. Berikut disajikan gambar hasil observasi terkait keaktifan, kerja sama, dan ketepatan siswa.



Gambar 1. Guru membimbing siswa mengerjakan LKPD dengan berdiskusi



Gambar 2. Guru meminta siswa mengkonfirmasi hasil diskusinya ke depan kelas

Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II. Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.4 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	90-100	A	Sangat Baik	6	26,09%
2	80-89	B	Baik	8	34,78%
3	70-79	C	Cukup	4	17,39%
4	60-69	D	Kurang	5	21,74%
5	<50-59	E	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah				23	100%

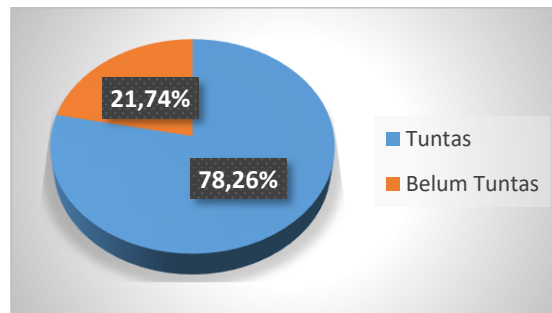


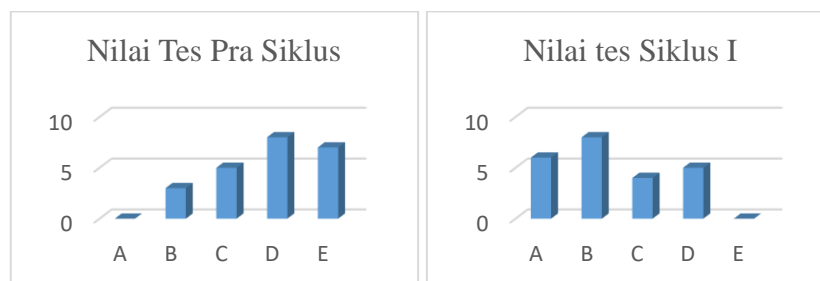
Diagram 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan data pada tabel 4.5. tersebut, diketahui bahwa siswa Kelas VI yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 21,74%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 18 siswa atau sebesar 78,26%. Hasil nilai siklus I yang diperoleh dari hasil tes dapat ditunjukkan seperti dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Tes Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Rata-rata	76,52

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 15 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 5 siswa, nilai rata-rata kelas meningkat dari 61,74 menjadi 76,52. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus, seperti disajikan pada grafik ini:



Grafik 3. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

Peningkatan ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel di bawah ini, jika dibandingkan dengan hasil pra siklus dan siklus I, dapat dilihat pada Diagram 3 berikut:

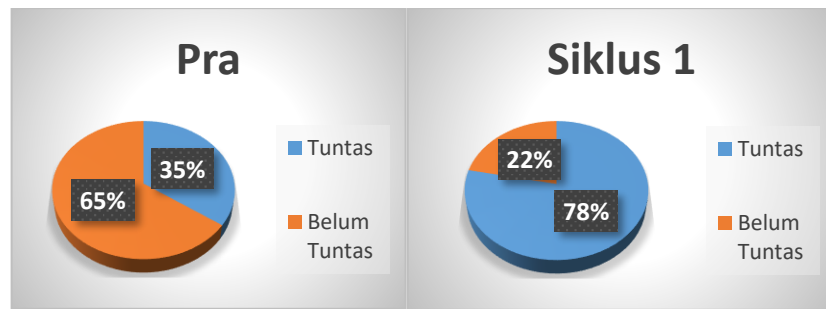


Diagram 3. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

Peningkatan hasil rata-rata kelas terlihat ada perubahan pra siklus dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 5 berikut:

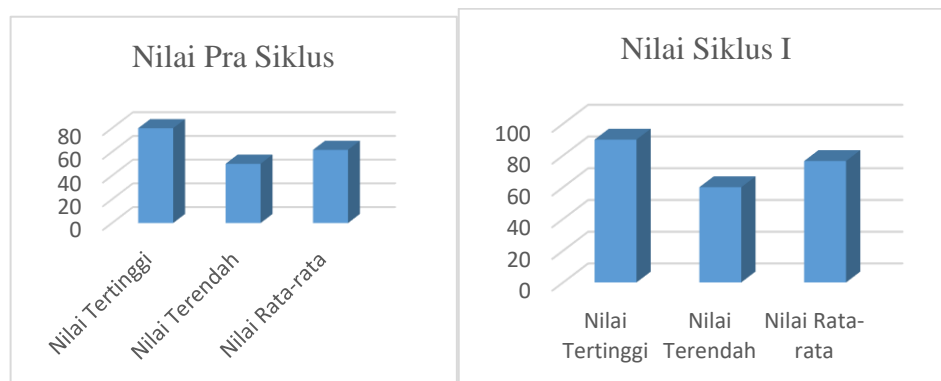


Diagram 4. Perbandingan Nilai Rata-rata Pra Siklus dan Siklus I

Dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kata Baku dan Tidak Baku dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti nilai yang diperoleh siswa meningkat. Oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami peningkatan dari 61,74 menjadi 76,52. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut diatas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sesuai dengan standar KKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II agar siswa tuntas semua.

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan tindakan dalam siklus II dengan memilih materi dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kata Baku dan Tidak Baku. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 35 menit dengan 1 kali tatap muka. Pada siklus II, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Pendekatan Saintifik dikemas dalam bentuk kuis yang dikompetisikan antar kelompok, sehingga siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa berkelompok dengan kemampuan yang heterogen untuk menyelesaikan tugas.

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pendahuluan yaitu peneliti menampilkan alat dan media pembelajaran dalam bentuk tayangan slide powerpoint. Pada tahap ini peneliti juga menjelaskan cakupan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peneliti

mengelompokkan siswa, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa dan dibagikan LKPD. Selama siswa bekerja, peneliti membimbing dan memfasilitasi untuk memperjelas pemahaman tentang Kata Baku dan Tidak Baku. Kemudian peneliti memberikan evaluasi dengan cara memberi kesempatan pada dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sementara siswa kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan umpan balik dan memberi penghargaan pada siswa yang hasil kerjanya terbaik. Kemudian peneliti membimbing siswa merangkum butir-butir penting dari pembelajaran tentang Kata Baku dan Tidak Baku.

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi Kata Baku dan Tidak Baku dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi. Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD Negeri 5 Nisam Antara. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detil keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi Kata Baku dan Tidak Baku. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada 5 berikut:

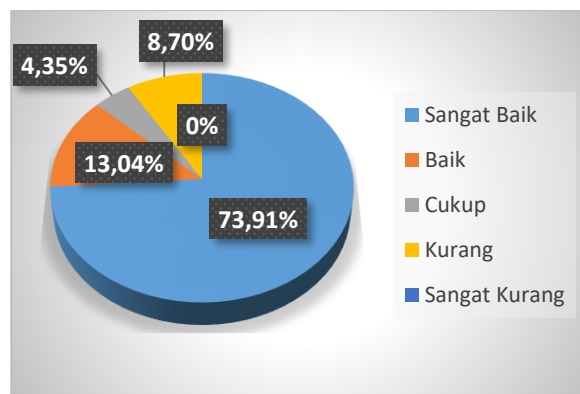


Diagram 5 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam Diagram 6 berikut ini:

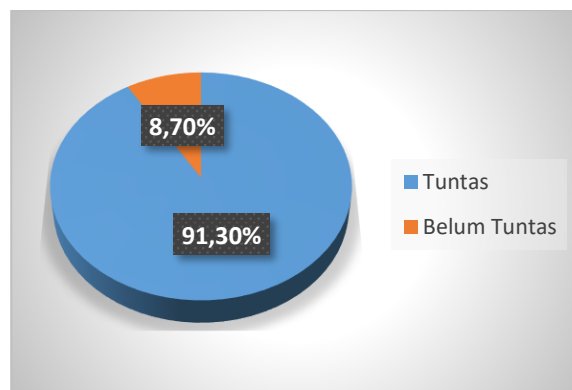


Diagram 6. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II



Berdasarkan data pada tabel 4.11 tersebut diatas, diketahui bahwa siswa Kelas VI yang belum mencapai nilai KKM 70 sebanyak 2 orang siswa atau sebesar 8,70%, sedangkan yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,30%. Hasil rata-rata siklus II diperjelas pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata-rata Hasil Tes Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Rata-rata	90,87

Refleksi berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Untuk lebih jelasnya pada Diagram 7 berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

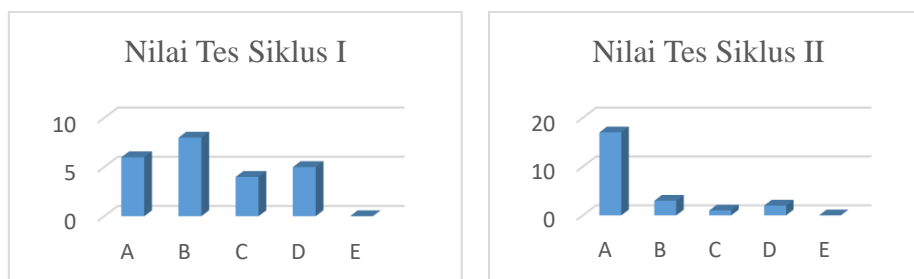


Diagram 7 Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi pra siklus rata-rata kelas sebesar 61,74, sedangkan nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan 76,52. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 90,87. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

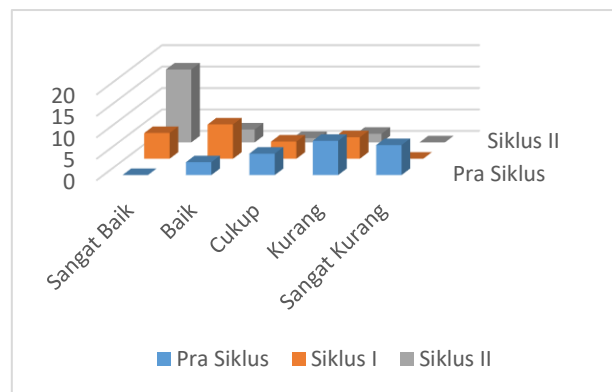


Diagram 8 Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

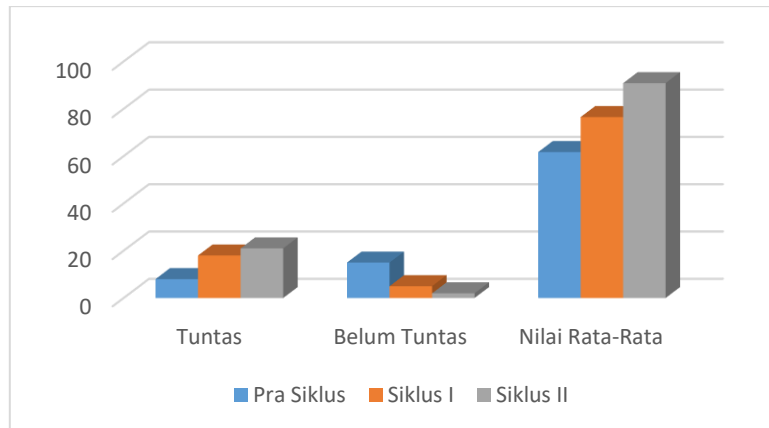


Diagram 9 Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kata Baku dan Tidak Baku dengan menggunakan Pendekatan Saintifik memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

### Pembahasan

#### Pembahasan Pra Siklus

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa sejumlah 23 orang terdapat 8 siswa atau 34,78% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 15 siswa atau 65,22% belum mencapai KKM. Sedangkan hasil nilai pra siklus terdapat nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 50, dengan rata-rata kelas sebesar 61,74.

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreativitas siswa maupun keahlian yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

#### Pembahasan Siklus I

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa sejumlah 23 siswa, terdapat 18 atau 78,26% yang sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 5 siswa atau 21,74% belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 60, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,52. Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan. Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Pendekatan Saintifik siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 26,09% atau sebanyak 6 orang siswa sedangkan yang mendapat nilai yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 34,78% atau sebanyak 8 orang siswa, yang mendapat nilai C (Cukup) sebanyak 17,39% atau sebanyak 4 orang siswa, yang mendapat nilai D

(Kurang) sebanyak 21,74% atau sebanyak 5 orang siswa, dan tidak ada lagi yang mendapat nilai E (Kurang).

## Pembahasan Siklus II

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 76,52 menjadi 90,87. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil antara siklus I dan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Pada siklus II sudah menggunakan pendekatan saintifik dengan baik. Ketuntasan belajar siswa mencapai 91,30% atau sebanyak 21 orang siswa dan yang belum tuntas sebesar 8,70% atau sebanyak 2 orang siswa, dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata sebesar 90,87. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 14,35. Pada proses pembelajaran terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, siswa lebih aktif dan saling berkompetisi, terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan masing-masing siswa punya tugas sendiri. Siswa juga mencari dan menemukan materi, mencatat, mengaji serta mendiskusikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok. Guru sudah menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi. Siswa lebih kreatif, mau bekerja sama, tanggung jawab, ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul. Pada kondisi ini juga sebagian besar alat indera lebih aktif baik mental maupun fisik. Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas. Dari sejumlah 23 siswa, 21 siswa sudah mencapai nilai KKM sedangkan 2 siswa masih belum mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan Saintifik dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Kata Baku dan Tidak Baku melalui penerapan Pendekatan Saintifik pada siswa kelas VI SD Negeri 5 Nisam Antara dapat meningkat. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil pra siklus, siklus I dengan hasil siklus II. Nilai rata-rata saat pelaksanaan pra siklus yang mencapai 61,74 meningkat pada hasil siklus I menjadi 76,52 dan siklus II menjadi sebesar 90,87 dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari pra siklus sebesar 34,78% menjadi 78,26% pada siklus I dan meningkat menjadi 91,30% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05

Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.

Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Karar, E. E. dan Yenice, N. (2012). *The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.

Kemmis, Stephen dan Robin Mc Taggart. (1990). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.

Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Padmono, Y. (2010). *Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK*. Online: edukasi.kompasiana.com.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.